MASCA: JOURNAL ISLAMIC STUDIES

Vol: 2 No: 3. Hal: 66-72
https://ypmsc.org/index.php/mjis

TAFSIR KONTEMPORER: PERKEMBANGAN METODOLOGI, PENDEKATAN, DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERSOALAN KEHIDUPAN MODERN

Syamsidar Justhie Raihanah Latuconsina[1], Sanca Dene[2], Amirul Bakhri[3]
[1,2,3]Universitas Islam Pemalang
Email: syamsidarkrl@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas perkembangan tafsir kontemporer sebagai respons terhadap dinamika kehidupan modern dan berbagai persoalan masyarakat yang semakin kompleks. Tafsir kontemporer hadir sebagai upaya memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks historis turunnya wahyu, perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan sosial, serta kebutuhan umat Islam pada masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji buku-buku tafsir, literatur ulumul Qur'an, dan pemikiran para tokoh tafsir kontemporer. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui identifikasi gagasan, perbandingan metodologi, dan sintesis pemikiran. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir kontemporer memiliki karakteristik kontekstual, multidisipliner, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pemikiran Fazlur Rahman melalui pendekatan gerakan ganda (*double movement*), Abdullah Saeed melalui pendekatan kontekstual, serta M. Quraish Shihab melalui penafsiran yang memperhatikan konteks sosial dan kebahasaan memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kajian tafsir. Artikel ini menyimpulkan bahwa tafsir kontemporer merupakan pendekatan penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an agar tetap relevan dalam menghadapi persoalan modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.
Kata kunci: tafsir kontemporer; metodologi tafsir; kehidupan modern.

Abstract

This article examines the development of contemporary Qur'anic exegesis as a response to modern developments and the increasingly complex challenges of society. Contemporary exegesis seeks to understand the messages of the Qur'an by considering the historical context of revelation, scientific developments, social transformations, and the needs of contemporary Muslim communities. This study employs a qualitative approach through library research, examining Qur'anic exegesis, Qur'anic sciences, and the intellectual contributions of contemporary Muslim scholars. The data are analyzed descriptively and analytically through the identification of ideas, comparison of methodologies, and synthesis of scholarly perspectives. The findings indicate that contemporary exegesis is characterized by contextual, multidisciplinary, and responsive approaches to changing circumstances. Fazlur Rahman's double movement theory, Abdullah Saeed's contextual approach, and M. Quraish Shihab's interpretation, which emphasizes linguistic and social contexts, have made significant contributions to contemporary Qur'anic studies. This article concludes that contemporary exegesis provides an important framework for actualizing Qur'anic values in addressing modern challenges while maintaining the fundamental principles of Islamic teachings.
Keywords: contemporary exegesis; Qur'anic methodology; modern life.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan fundamental dalam membimbing kehidupan manusia. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran mengenai akidah, ibadah, dan hukum, tetapi juga memberikan pedoman mengenai persoalan sosial, ekonomi, pendidikan, politik, kebudayaan, dan hubungan antarmanusia.

Pesan-pesan Al-Qur'an memiliki dimensi universal yang dapat dijadikan landasan dalam menghadapi berbagai perubahan kehidupan. Namun, pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an memerlukan proses penafsiran yang memperhatikan aspek bahasa, sejarah, konteks pewahyuan, dan perkembangan kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu tafsir memiliki peranan penting dalam menjembatani pesan wahyu dengan realitas kehidupan umat Islam.

Sepanjang sejarah perkembangan Islam, kegiatan penafsiran Al-Qur'an mengalami perubahan dan perkembangan metodologis. Pada masa klasik, penafsiran banyak bertumpu pada riwayat, penjelasan kebahasaan, serta pemahaman para sahabat dan generasi setelahnya. Perkembangan berikutnya memperlihatkan munculnya berbagai pendekatan, seperti tafsir fikih, tafsir teologis, tafsir filosofis, tafsir sufi, dan tafsir ilmiah. Al-Farmawi (1977) menjelaskan berbagai metode penafsiran Al-Qur'an, termasuk metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*. Keragaman metode tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an senantiasa berkembang sesuai dengan kebutuhan keilmuan dan persoalan yang dihadapi umat Islam.

Memasuki era modern dan kontemporer, tantangan penafsiran Al-Qur'an semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, perubahan pola hubungan sosial, persoalan lingkungan, kesetaraan manusia, hak asasi manusia, dan kemajuan ilmu pengetahuan menghadirkan berbagai persoalan yang memerlukan penjelasan keagamaan secara komprehensif. Persoalan-persoalan tersebut tidak selalu dapat dijawab hanya melalui pemahaman tekstual terhadap ayat. Diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan makna teks dengan konteks sosial dan historis, sekaligus mempertimbangkan tujuan moral yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Fazlur Rahman (1982) menawarkan pendekatan *double movement* atau gerakan ganda dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini dimulai dengan memahami situasi historis ketika ayat diturunkan, kemudian mengidentifikasi prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan pada persoalan masa kini. Melalui pendekatan tersebut, penafsiran tidak berhenti pada pemahaman terhadap peristiwa masa lalu, tetapi berusaha menemukan pesan moral universal yang dapat memberikan solusi terhadap persoalan kontemporer. Pemikiran Rahman memberikan kontribusi penting bagi perkembangan tafsir yang tidak hanya berorientasi pada pemaknaan tekstual, tetapi juga pada aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan modern.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Abdullah Saeed (2006) mengembangkan pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an. Menurut Saeed, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an perlu memperhatikan konteks pewahyuan pertama dan konteks pembaca pada masa sekarang. Penafsiran harus mempertimbangkan aspek linguistik, konteks historis, hierarki nilai, serta kondisi sosial yang melatarbelakangi penerapan suatu ketentuan. Pendekatan ini menjadi penting karena terdapat jarak historis dan sosial antara masyarakat ketika Al-Qur'an diturunkan dengan masyarakat modern. Dengan demikian, penafsiran kontemporer memerlukan kemampuan untuk membedakan pesan fundamental Al-Qur'an dengan bentuk penerapan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial tertentu.

Di Indonesia, perkembangan tafsir kontemporer juga ditandai oleh kontribusi M. Quraish Shihab melalui karya-karyanya, terutama *Membumikan Al-Qur'an* (1992) dan *Tafsir Al-Mishbah* (2002). Pemikiran Quraish Shihab memperlihatkan pentingnya memahami Al-Qur'an melalui pendekatan kebahasaan, hubungan antarayat, konteks sosial, serta relevansi pesan wahyu terhadap kehidupan masyarakat. Penafsiran tidak hanya diarahkan untuk menjelaskan makna ayat, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan kehidupan umat Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir kontemporer dapat dikembangkan dengan tetap memperhatikan khazanah keilmuan Islam dan kebutuhan masyarakat modern.

Meskipun demikian, perkembangan tafsir kontemporer juga menghadirkan perdebatan metodologis. Di satu sisi, pendekatan kontekstual diperlukan agar Al-Qur'an dapat dipahami secara relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Di sisi lain, penafsiran harus tetap memiliki landasan keilmuan yang kuat agar tidak terjebak dalam subjektivitas atau pemaksaan kepentingan tertentu terhadap teks suci. Abdullah Saeed (2006) menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks dan hierarki nilai dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, Rahman (1982) menempatkan prinsip moral Al-Qur'an sebagai dasar dalam menghubungkan pesan wahyu dengan persoalan kehidupan modern. Kedua pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa kontekstualisasi tidak berarti mengabaikan teks, melainkan berusaha memahami teks secara lebih utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan perkembangan tafsir kontemporer, menjelaskan karakteristik metodologinya, menganalisis pemikiran tokoh-tokoh utama, serta menguraikan relevansinya terhadap persoalan kehidupan modern. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam membangun pemahaman keagamaan yang kontekstual, moderat, dan tetap berlandaskan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konsep, metodologi, dan pemikiran tokoh-tokoh tafsir kontemporer. Sumber data primer meliputi karya Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, M. Quraish Shihab, dan literatur metodologi tafsir yang relevan. Sumber data sekunder diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas perkembangan pemikiran tafsir modern dan kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep serta karakteristik tafsir kontemporer, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan pemikiran para tokoh dalam memahami hubungan antara teks Al-Qur'an dan konteks kehidupan modern. Selanjutnya, dilakukan sintesis kritis untuk menemukan relevansi, kontribusi, dan tantangan metodologi tafsir kontemporer dalam perkembangan studi Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Perkembangan Tafsir Kontemporer

Tafsir kontemporer merupakan kegiatan memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan memperhatikan perkembangan pemikiran, ilmu pengetahuan, dan realitas kehidupan masyarakat modern. Istilah kontemporer menunjukkan keterkaitan penafsiran dengan persoalan dan kebutuhan zaman. Dalam pengertian ini, tafsir kontemporer bukanlah bentuk penafsiran yang sepenuhnya terpisah dari tradisi tafsir klasik, melainkan perkembangan pemikiran yang berusaha mengintegrasikan khazanah keilmuan Islam dengan pendekatan dan kebutuhan masyarakat masa kini.

Perkembangan tafsir kontemporer tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial dan intelektual yang berlangsung dalam dunia Islam. Modernisasi, kolonialisme, perkembangan pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan, serta perjumpaan umat Islam dengan pemikiran Barat mendorong munculnya kebutuhan untuk membaca kembali pesan-pesan Al-Qur'an. Para pemikir Muslim mulai mengembangkan pendekatan yang tidak hanya menekankan penjelasan makna tekstual, tetapi juga memperhatikan tujuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat.

Salah satu karakteristik penting tafsir kontemporer adalah orientasinya terhadap persoalan kehidupan manusia. Penafsiran tidak hanya menjelaskan makna suatu ayat secara linguistik, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan kemiskinan, ketidakadilan, pendidikan, lingkungan, hubungan gender, dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, tafsir memiliki fungsi transformatif, yaitu membantu masyarakat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan.

Namun, tafsir kontemporer tetap membutuhkan penguasaan terhadap ilmu-ilmu dasar Al-Qur'an, seperti bahasa Arab, asbab al-nuzul, munasabah ayat, ilmu hadis, dan kaidah-kaidah penafsiran. Perkembangan pendekatan modern tidak seharusnya menghilangkan kedudukan perangkat keilmuan tersebut. Justru, pendekatan kontemporer perlu dibangun melalui dialog antara tradisi keilmuan klasik dan perkembangan pengetahuan modern.

Karakteristik Metodologi Tafsir Kontemporer

Metodologi tafsir kontemporer memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari kecenderungan penafsiran yang hanya berorientasi pada penjelasan tekstual. Pertama, pendekatan kontekstual, yaitu memahami ayat dengan memperhatikan kondisi sosial dan historis ketika wahyu diturunkan serta realitas masyarakat yang menjadi sasaran penerapan pesan Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu penafsir memahami hubungan antara teks, konteks, dan tujuan moral suatu ketentuan.

Kedua, pendekatan multidisipliner. Tafsir kontemporer membuka ruang dialog antara ilmu tafsir dengan sosiologi, antropologi, sejarah, psikologi, ekonomi, ilmu politik, dan ilmu pengetahuan lainnya. Integrasi tersebut diperlukan karena persoalan masyarakat modern sering kali memiliki dimensi yang saling berkaitan. Sebagai contoh, penafsiran mengenai keadilan sosial tidak cukup hanya dijelaskan melalui pengertian kebahasaan, tetapi juga perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi, struktur sosial, dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Ketiga, pendekatan tematik atau *maudhu'i*. Metode ini mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema untuk dianalisis secara menyeluruh. Al-Farmawi (1977) menjelaskan metode tafsir tematik sebagai salah satu cara memahami Al-Qur'an melalui pengelompokan ayat berdasarkan persoalan tertentu. Metode ini relevan bagi tafsir kontemporer karena memungkinkan peneliti mengkaji persoalan modern berdasarkan keseluruhan pesan Al-Qur'an, bukan hanya menggunakan satu ayat secara terpisah.

Keempat, orientasi pada nilai dan tujuan moral Al-Qur'an. Penafsiran diarahkan untuk menemukan prinsip-prinsip seperti keadilan, kemanusiaan, persaudaraan, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Orientasi tersebut memungkinkan pesan Al-Qur'an diterapkan secara lebih luas dalam kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan ketentuan dan batasan normatif agama.

Pemikiran Tokoh-Tokoh Tafsir Kontemporer

a. Fazlur Rahman dan Teori Double Movement

Fazlur Rahman merupakan salah satu pemikir Muslim modern yang memberikan kontribusi penting terhadap metodologi penafsiran Al-Qur'an. Dalam bukunya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982), Rahman mengembangkan pendekatan *double movement* atau gerakan ganda. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks historis suatu ayat sebelum menghubungkan pesan moralnya dengan persoalan kehidupan masa kini.

Gerakan pertama dilakukan dengan memahami situasi historis ketika ayat diturunkan, termasuk kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan persoalan masyarakat pada masa pewahyuan. Dari pemahaman tersebut, penafsir berusaha menemukan prinsip moral umum yang menjadi tujuan suatu ketentuan. Gerakan kedua dilakukan dengan membawa prinsip

moral tersebut ke dalam konteks kehidupan modern untuk menentukan bentuk penerapan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang.

Sebagai contoh, ayat-ayat mengenai keadilan dalam transaksi ekonomi tidak cukup dipahami sebagai larangan terhadap praktik tertentu pada masa lalu. Penafsir juga perlu memahami tujuan moralnya, yaitu mencegah eksploitasi, ketidakadilan, dan kerugian terhadap pihak yang lemah. Prinsip tersebut kemudian dapat digunakan untuk menganalisis berbagai persoalan ekonomi modern. Dengan demikian, teori Rahman memberikan kerangka untuk menghubungkan pesan historis Al-Qur'an dengan kebutuhan kehidupan kontemporer.

b. Abdullah Saeed dan Pendekatan Kontekstual

Abdullah Saeed merupakan tokoh yang mengembangkan pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam bukunya *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (2006), Saeed menjelaskan pentingnya memperhatikan hubungan antara teks, konteks pewahyuan, dan konteks pembaca masa kini.

Menurut Saeed, penafsiran Al-Qur'an perlu mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain konteks linguistik, konteks historis, konteks sosial, serta hierarki nilai yang terkandung dalam ayat. Pendekatan tersebut membantu penafsir memahami bahwa tidak semua bentuk penerapan suatu ketentuan harus dilepaskan dari situasi sosial yang melatarbelakanginya. Penafsir perlu mengidentifikasi nilai-nilai yang bersifat fundamental dan membedakannya dari bentuk penerapan yang dipengaruhi kondisi historis tertentu.

Pemikiran Saeed memberikan kontribusi terhadap pengembangan tafsir yang lebih responsif terhadap perubahan masyarakat. Persoalan pendidikan, keadilan gender, hak asasi manusia, dan hubungan sosial dapat dikaji dengan memperhatikan pesan moral Al-Qur'an sekaligus realitas kehidupan kontemporer. Namun, pendekatan kontekstual tetap memerlukan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan tidak boleh digunakan untuk membenarkan penafsiran yang bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

c. M. Quraish Shihab dan Tafsir Kontekstual di Indonesia

M. Quraish Shihab merupakan salah satu ulama Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan tafsir kontemporer. Melalui karya *Membumikan Al-Qur'an* (1992) dan *Tafsir Al-Mishbah* (2002), Shihab berusaha menjelaskan pesan Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek kebahasaan, hubungan antarayat, serta persoalan kehidupan masyarakat.

Salah satu karakteristik pemikiran Shihab adalah upayanya menghubungkan makna ayat dengan realitas kehidupan manusia. Al-Qur'an dipahami sebagai petunjuk yang harus dihadirkan dalam kehidupan, bukan sekadar dibaca dan dihafalkan. Karena itu, penafsiran memerlukan pemahaman terhadap konteks ayat, tujuan pembicaraan, dan hubungan suatu ayat dengan ayat lainnya.

Kontribusi Shihab memperlihatkan bahwa tafsir kontemporer dapat dikembangkan melalui dialog antara tradisi keilmuan Islam dan persoalan masyarakat Indonesia. Pendekatan tersebut relevan dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, menghargai keragaman, dan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.

Relevansi Tafsir Kontemporer terhadap Persoalan Kehidupan Modern

Tafsir kontemporer memiliki relevansi penting dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern. Pertama, dalam bidang sosial, penafsiran Al-Qur'an dapat memberikan landasan moral bagi pembentukan masyarakat yang adil, toleran, dan saling menghormati. Ayat-ayat mengenai persaudaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat dikaji untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Kedua, dalam bidang pendidikan, tafsir kontemporer dapat memperkuat orientasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dari aktualisasi pesan Al-Qur'an.

Ketiga, dalam bidang ekonomi, tafsir kontemporer dapat digunakan untuk menganalisis persoalan kemiskinan, ketimpangan, praktik eksploitasi, dan ketidakadilan distribusi kekayaan. Prinsip keadilan dan kepedulian sosial dalam Al-Qur'an dapat menjadi dasar untuk mengembangkan sistem ekonomi yang lebih manusiawi.

Keempat, dalam bidang lingkungan, penafsiran kontemporer dapat mengembangkan pemahaman mengenai tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi. Kerusakan lingkungan, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam dapat dikaji melalui ayat-ayat yang berbicara tentang keseimbangan alam dan larangan melakukan kerusakan di bumi.

Kelima, dalam bidang teknologi digital, tafsir kontemporer dapat memberikan perspektif etis mengenai penggunaan teknologi informasi, penyebaran informasi, dan tanggung jawab komunikasi. Nilai kejujuran, tabayyun, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi menjadi prinsip penting dalam menghadapi perkembangan media digital.

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa tafsir kontemporer tidak hanya memiliki fungsi akademik, tetapi juga fungsi sosial dan transformatif. Penafsiran Al-Qur'an diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam sekaligus menawarkan orientasi moral bagi kehidupan masyarakat modern.

Tantangan dan Batasan Tafsir Kontemporer

Meskipun memiliki kontribusi besar, tafsir kontemporer menghadapi sejumlah tantangan metodologis. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual. Penekanan yang terlalu kuat pada teks tanpa mempertimbangkan konteks dapat menghasilkan pemahaman yang kaku. Sebaliknya, penafsiran yang terlalu mengikuti perkembangan sosial tanpa memperhatikan prinsip dasar Al-Qur'an dapat menimbulkan subjektivitas.

Tantangan lainnya adalah penggunaan pendekatan multidisipliner. Integrasi ilmu sosial dan humaniora memang dapat memperkaya penafsiran, tetapi penggunaannya harus dilakukan secara proporsional. Penafsir perlu memahami keterbatasan setiap disiplin ilmu dan memastikan bahwa pendekatan yang digunakan benar-benar mendukung pemahaman terhadap ayat.

Selain itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran penafsiran yang tidak selalu didasarkan pada kompetensi keilmuan. Informasi keagamaan dapat dengan mudah diproduksi dan disebarluaskan tanpa proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini menuntut penguatan literasi Al-Qur'an, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab akademik dalam menyampaikan penafsiran.

Oleh karena itu, tafsir kontemporer perlu dikembangkan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah penafsiran, penguasaan bahasa Arab, pemahaman terhadap sumber-sumber Islam, serta keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kontekstualisasi harus berjalan bersama ketelitian metodologis agar penafsiran tetap memiliki legitimasi ilmiah dan tanggung jawab keagamaan.

KESIMPULAN

Tafsir kontemporer merupakan perkembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an yang berusaha menghubungkan pesan wahyu dengan dinamika kehidupan masyarakat modern. Pendekatan ini memiliki karakteristik kontekstual, multidisipliner, tematik, dan berorientasi

pada aktualisasi nilai-nilai moral Al-Qur'an. Pemikiran Fazlur Rahman melalui teori *double movement*, Abdullah Saeed melalui pendekatan kontekstual, serta M. Quraish Shihab melalui penafsiran yang memperhatikan aspek kebahasaan dan realitas sosial memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kajian tafsir kontemporer.

Relevansi tafsir kontemporer terlihat dalam kemampuannya memberikan perspektif keagamaan terhadap berbagai persoalan modern, seperti keadilan sosial, pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan teknologi digital. Namun, pengembangan tafsir kontemporer harus tetap memperhatikan kaidah keilmuan dan prinsip dasar ajaran Islam agar tidak terjebak dalam subjektivitas penafsiran. Dengan demikian, tafsir kontemporer dapat menjadi instrumen intelektual dan moral dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang senantiasa relevan bagi kehidupan manusia sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah*. Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah.

El Bilad, C. Z. (2026). Moderasi Beragama Dalam Tradisi Suku Dayak: Harmoni Budaya Dan Kehidupan Multikultural Di Kalimantan Tengah. *Masca: Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 14-29.

Latifah, L., & Normuslim, N. (2026). Ibn Rushd's Epistemology and Its Relevance to the Contemporary Islamic Education Curriculum. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, *3*(1), 29-40.

Latifah, L., Hamdanah, H., & Normuslim, N. (2026). INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KEADILAN SOSIAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DIGITAL. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *12*(1), 93-103.

Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan peran kepemimpinannya di pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, *3*(1), 13-24.

Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, *1*(1), 265-278.

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.

Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Syamsuddin, S. (Ed.). (2009). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*, 28-36.